

## **Sosialisasi Pentingnya Partisipasi Politik Terhadap Pemilih Pemula di SMA Negeri 3 Pangkalpinang**

**Jamal Din Aulia<sup>1</sup>, Kharis Kurnia<sup>2</sup>, Apsas Saputra<sup>3</sup>, Endah Kurniati<sup>4</sup>, Khalid Vikriadi<sup>5</sup>, Muhammad Amir Yusuf<sup>6</sup>, Riky Ovaliansyah Harahap<sup>7</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Bangka Belitung, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Jamal Din Aulia

**E-mail:** [jamaldin-aulia@ubb.ac.id](mailto:jamaldin-aulia@ubb.ac.id)

### **Abstrak**

*Partisipasi politik merupakan hal fundamental dalam sistem demokrasi, terutama bagi generasi muda yang masuk dalam kategori pemilih pemula. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pendidikan politik berupa sosialisasi terkait pentingnya partisipasi politik terhadap pemilih pemula di SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Kegiatan ini berfokus pada siswa kelas XII yang akan terlibat aktif dalam pemilihan umum pertama kalinya. Latar belakang kegiatan didasarkan pada rendahnya tingkat partisipasi pemilih muda di Indonesia. salah satunya yakni karena adanya sikap apatis terhadap politik terutama bagi generasi muda. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama yakni tahap perencanaan yang meliputi observasi, wawancara serta penyusunan materi. Kedua, yakni tahap pelaksanaan berupa pemaparan materi. Terakhir yakni tahap evaluasi berupa sesi diskusi antara pemateri dan peserta. Kegiatan ini pada akhirnya menunjukkan dan menstimulasi para pemilih pemula yang dikategorikan sebagai individu – individu yang baru pertama kali memiliki hak suara agar dapat memainkan peran penting dalam menentukan masa depan bangsa melalui hak pilihnya sehingga menciptakan demokrasi yang ideal. Harapannya, para peserta kegiatan telah mengetahui bahwa semakin tinggi partisipatif pemilih maka semakin tinggi juga kualitas demokrasi suatu negara. **Kata kunci** – demokrasi, generasi muda, politik, pemilih pemula, pemilu*

### **Abstract**

*Political participation is a fundamental aspect in the democratic system, especially for the young generation who fall into the category of novice voters. This community service activity aims to provide understanding and political education in the form of socialization regarding the importance of political participation for novice voters at SMA Negeri 3 Pangkalpinang. The activity focuses on twelfth-grade students who will actively participate in general elections for the first time. The background of the activity is based on the low level of youth voter participation in Indonesia, one of which is due to apathy towards politics, especially among the young generation. The methods used in this activity consist of three main stages. First, the planning stage, which includes observation, interviews, and material preparation. Second, the implementation stage in the form of material presentation. Finally, the evaluation stage in the form of a discussion session between the presenters and participants. This activity ultimately demonstrates and stimulates novice voters, categorized as individuals who are having their voting rights for the first time, to play an important role in determining the nation's future through their voting rights, thus creating an ideal democracy. The hope is that the activity participants have come to know that the higher the voters' participation, the higher the quality of democracy in a country.*

**Keywords** – democracy, young generation, politics, first-time voters, general elections

## PENDAHULUAN

Pemilu adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagai proses pemberian suara kepada wakil yang dipilih untuk menduduki kursi pemegang keputusan di pemerintahan ataupun parlemen. Melalui proses pemilu, setiap warga negara memberi hak dalam memilih pemimpin yang nantinya diharapkan mampu mewakili serta memperjuangkan kepentingan rakyat baik ditingkat daerah maupun nasional (Chapman, 2019). Namun pada beberapa waktu terakhir muncul pergeseran dan perubahan dalam pandangan generasi muda saat ini untuk menjadi apolitis atau ketiadaan minat terhadap politik. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor internal maupun eksternal dari masing-masing individu. Pada dasarnya, generasi muda menilai politik adalah hal yang rumit, suatu agenda yang hanya digunakan oleh orang-orang dewasa saja, serta tidak berpengaruh terhadap kehidupan mereka sehingga generasi muda cenderung bersikap apatis terhadap politik. Hal tersebut tentu salah dimana politik mempengaruhi kehidupan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pendidikan, kebutuhan bahan pokok, hingga kebebasan berekspresi (Mahmud Farikiansyah et al., 2024).

Pemberian pendidikan dan pemahaman politik kepada generasi muda terutama bagi mereka siswa dan siswi sekolah menengah atas yang telah menginjak usia yang cukup untuk menjadi pemilih pada acara pemilihan umum dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pemilihan umum sebagai pemilih pemula. Dengan partisipasi yang aktif dari para pemilihnya, maka semakin tinggi juga kualitas demokrasi di suatu negara. Oleh karenanya, pemilih pemula yakni individu-individu yang baru pertama kali memiliki hak pilih memiliki peranan penting dalam membangun masa depan bangsa melalui bagaimana mereka menggunakan hak pilihnya. Berbagai data mengenai pemilihan umum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemilih pemula cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang politik, minimnya akses informasi, hingga rasa apatis terhadap sistem politik. Beberapa faktor ini dapat mempengaruhi proses demokrasi di Indonesia sehingga menjadi pembahasan penting untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Oleh karenanya saat ini diperlukan rencana dan strategi yang inovatif dan efektif yang mampu membantu dan mendidik para pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya pada acara pemilihan umum (Fathurokhan, 2022).

Pemilih pemula di ranah politik mengacu pada individu atau kelompok yang menggunakan hak pilihnya untuk pertama kalinya. Preferensi politik pemilih pemula selalu cair dan dapat berubah tergantung pada lingkungan dan pengaruh lainnya. Lebih dari itu, partisipasi pemilih pemula dalam kampanye pemilihan umum jelas merupakan cara yang menggembirakan untuk meraih keuntungan strategis yang ingin diraih oleh setiap politisi yang mencalonkan diri. Siswa SMA, mahasiswa, atau pemilih berusia antara 17 dan 21 tahun yang merupakan pemilih pemula merupakan demografi yang benar-benar unik yang seringkali mengejutkan dan tidak diragukan lagi menjanjikan dalam hal jumlah. Hal ini unik karena pemilih pemula yang antusias berperilaku relatif lebih rasional, lebih bersemangat untuk perubahan, dan kurang ternoda oleh pragmatism (Widiastuti, 2024). Salah satu pendekatan yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan memberikan sosialisasi dan edukasi politik yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan budaya atau kultur para pemilih pemula melalui pemberian informasi dan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan teknologi digital yang telah disesuaikan dengan para pemilih pemula. Melalui sosialisasi dan edukasi politik berbasis teknologi digital, diharapkan acara tersebut dapat sesuai dengan karakteristik demografi para pemilih pemula sehingga dapat secara efektif diterima dan dipahami (Setiawan & Triuspita, 2024).

Pada dasarnya, pengetahuan terkait politik sangat signifikan terutama bagi proses demokrasi yang berfungsi dengan baik. Pengetahuan akan politik nyatanya telah menjadi indikator utama bagi kemampuan seseorang dalam memperjuangkan suatu kepentingan. Pengetahuan politik juga dipahami sebagai kemampuan yang mencakup kecakapan dalam memahami sistem politik dan lembaganya, pemahaman tentang tokoh politik dan hukum serta kemampuan dalam membuat pilihan

politik. Dalam hal ini, proses dalam memberikan suara dalam pemilu juga termasuk bagian dari pengetahuan politik yang bertujuan untuk memberikan arahan terhadap setia individu untuk terlibat dalam tindakan politik (Stockemer & Rocher, 2016).

Lebih lanjut, selain pengetahuan terkait politik diatas terdapat juga voting behavior (perilaku memilih). Dalam hal ini, perilaku politik ini dipahami sebagai sebuah tindakan seseorang dalam memilih salah satu kandidat yang sedang berkompetisi dalam pemilihan umum. Tindakan ini juga berkaitan langsung dengan pengetahuan seseorang dalam memahami politik terkait informasi politik yang faktual serta kemampuan seseorang dalam mempelajari opini publik dan perilaku politik sehingga perilaku politik cenderung dapat mempengaruhi Tindakan pemerintah baik secara langsung seperti pembuatan dan implementasi kebijakan publik maupun secara tidak langsung seperti mempengaruhi pemilihan pembuat kebijakan (Bode, 2017). Perilaku memilih juga nyatanya dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri seseorang untuk memutuskan apakah ingin memilih atau tidak memilih berdasarkan alasan yang dipilih. Dalam hal ini, faktor – faktor tersebut meliputi tiga pendekatan. Pertama, terkait pendekatan sosiologis yang dalam hal ini dipahami bahwa perilaku memilih seseorang ditentukan berdasarkan pengalaman kelompok dan arahan politik lingkungan sosialnya. Kedua, terkait pendekatan rasional yang dipahami bahwa perilaku memilih dapat didasari oleh motivasi seseorang memilih berdasarkan kelebihan dan kekurangan ketika memutuskan untuk memilih. Terakhir, yakni terkait pendekatan psikologis yang dipahami bahwa perilaku memilih ditentukan oleh dorongan psikologis dengan tujuan menimbulkan penilaian dan persepsi seseorang terhadap kandidat untuk membentuk orientasi politik pemilih terhadap kandidat politik (Muhammad Abdan et al., 2022).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian FISIP UBB ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pemahaman politik terhadap generasi muda khususnya para siswa dan siswi sekolah menengah atas yang telah memenuhi syarat usia sebagai pemilih dalam acara pemilihan umum. Kegiatan ini diselenggarakan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang, Jalan Mentok, Kelurahan Keramat, Kecamatan Rangkui, Kota Pangkalpinang.

Pengabdian ini memiliki tujuan khususnya yakni:

1. Membiasakan siswa-siswi SMA Negeri 3 Pangkal Pinang untuk sadar politik dan tidak apatis terhadap isu-isu terkini, khususnya pemilu.
2. Menambah wawasan siswa-siswi SMA Negeri 3 Pangkal Pinang akan pentingnya memilih wakil daerah untuk lima tahun kedepan.
3. Mendorong partisipasi aktif siswa-siswi dalam proses demokrasi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara.



**Gambar 1.**  
Alur Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat  
(Sumber : Penulis, 2025)

Lebih lanjut, inti kegiatan ini akan terdiri dari 3 tahapan utama seperti dibawah ini :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak sekolah SMA Negeri 3 Pangkalpinang untuk membahas mengenai teknis kegiatan, jadwal kegiatan, serta akomodasi yang diperlukan pada saat kegiatan berlangsung. Disisi lain, tim pengabdian juga menyiapkan materi untuk menunjang kegiatan sosialisasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025 bertempat di Ruang Aula SMA Negeri 3 Pangkalpinang, Kecamatan Rangku, Kota Pangkalpinang. Inti kegiatan berupa edukasi dan sosialisasi terhadap siswa dan siswi SMA Negeri 3 Pangkalpinang yang sudah memasuki syarat umur dalam memilih dalam acara pemilihan umum guna memberikan penguatan agar turut berpartisipasi dalam pemilihan umum sebagai pemilih pemula. Materi penguatan akan disampaikan oleh Muhammad Amir Yusuf, Apsas Saputra, dan Riky Ovaliansyah Harahap. Lebih lanjut, setelah sesi pemaparan materi akan dilanjutkan dengan sesi diskusi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan oleh tim pengabdian dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan kepada siswa dan siswi SMAN 3 Pangkalpinang. Selain itu, beberapa siswa yang berhasil menjawab pertanyaan juga diberikan cinderamata sebagai bagian dari apresiasi Tim pengabdian. Proses terakhir pada tahap ini yakni dilakukan wawancara ringan kepada pihak sekolah SMA Negeri 3 Pangkalpinang yang bertujuan untuk mengetahui *feedback* (umpan balik) berupa pendapat, saran, kritik tentang seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilu merupakan salah satu indikator penting dalam sebuah negara yang demokratis. Dalam

mewujudkan kedaulatan rakyat, pemilu telah menjadi langkah konkret bagi masyarakat demokratis. Menurut Badan Pengawas Pemilu, diprediksi adanya lonjakan partisipasi pemilih pemula. Dalam hal ini, pemilih pemula diprediksi akan mencapai 60% dari total pemilih dalam pemilihan umum 2024. Pemilih pemula sendiri merupakan individu maupun kelompok yang akan memberikan hak suaranya untuk pertama kalinya. Lebih lanjut, ada kecenderungan bahwa preferensi politik bagi para pemula biasanya dinamis yang bergantung pada pengaruh lingkungan. Biasanya para pemilih pemula terdiri dari Siswa SMA dan Mahasiswa yang berusia 17 tahun hingga 21 tahun. Bagi para politisi, suara pemilih pemula dapat dikatakan menjadi suara yang sangat signifikan untuk diraih terutama karna demografinya termasuk skala besar (Siregar & Alfirdaus, 2024). Disisi lain, terdapat karakteristik yang dimiliki oleh para pemilih pemula misalnya anak muda lebih cenderung peka terhadap hal – hal rasional terkait kondisi terkini. Lebih lanjut, karakteristik khas para pemilih pemula juga cenderung kritis, penasaran serta pro terhadap perubahan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi para kandidat yang terkadang harus memikirkan strategi kampanye yang tepat dan menarik bagi kaum generasi muda guna meraup suara pemilih pemula (Santoso, 2021).

Disisi lain, pendidikan politik sangat signifikan dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif berpolitik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan persepsi publik terutama pemilih pemula tentang struktur pemerintahan, proses pengambilan keputusan politik serta dinamika pemilu. Hal ini menjadi penting untuk disadari mengingat pendidikan politik kerap menjadi fondasi penting dalam proses demokrasi suatu negara. Lebih lanjut, bagi pemilih pemula ini akan menjadi langkah krusial terutama bagaimana para pemilih pemula menyikapi informasi politik terutama media sosial yang kerap menjadi sumber utama interaksi mereka dengan politik yang kerap berpengaruh terhadap cara pandang politik sesuai dengan keyakinan mereka (Razaqa et al., 2022).



**Gambar 2.**  
Cover Materi Edukasi dari Narasumber



**Gambar 3.**  
Foto Bersama



**Gambar 4.**  
Foto Peserta



**Gambar 5.**  
Pemateri Pertama



**Gambar 6.**  
Pemateri ke dua



**Gambar 7.**  
Pemateri ketiga



**Gambar 8.**  
Pemberi plakat



**Gambar 9.**

Foto Bersama dengan Pihak Perwakilan Sekolah SMA Negeri 3 Pangkalpinang

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dari Prodi Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025 bertempat di Aula Sekolah SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Acara sosialisasi tersebut dihadiri oleh Bapak Feriawan, S.Pd. yang mewakili Kepala Sekolah Bapak Suryadi, M.Pd., serta 30 orang peserta siswa dan siswi SMA Negeri 3 Pangkalpinang yang ditargetkan sebagai pemilih pemula. Acara dimulai dengan pemberian

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

materi oleh narasumber pertama yakni Muhammad Amir Yusuf, M.A. yang menjelaskan sejarah pemilihan umum dimulai dari abad kuno, abad pertengahan, serta abad modern. Pemateri juga menjelaskan tentang sejarah pemilu demokratis di Indonesia yang dimulai tahun 1955 pada saat memilih anggota DPR pada 29 September 1955 juga memilih anggota Konstituante pada 15 Desember 1955. Sementara itu, diakhir penyampaian materi juga menjelaskan terkait proses pemilu yang dilakukan di masa orde baru dan masa reformasi (Wibawana, 2023).

Sesi kedua disampaikan oleh Apsas Saputra, M.A.P. yang menjelaskan mengenai pelaksanaan demokrasi yang mengacu pada frasa Abraham Lincoln (Presiden Amerika Serikat) yang menyatakan bahwa demokrasi berasal "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Dalam hal ini, frasa tersebut menekankan bahwa kekuasaan tertinggi dalam sebuah pemerintahan berasal dari rakyat, kemudian dijalankan oleh rakyat (melalui perwakilan yang telah dipilih), serta berujung untuk kepentingan rakyat (Haney, 2015). Pemateri juga menyampaikan edukasi terkait prinsip demokrasi dalam pemilu seperti halnya pertama, kedaulatan rakyat (berarti bahwa suara rakyat harus dihargai dan diperhitungkan secara adil). Kedua, keadilan pemilu (berarti bahwa semua peserta pilkada memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi). Ketiga, transparansi (berarti bahwa proses pemilu harus transparan serta dapat diawasi oleh semua pihak baik oleh Bawaslu, media, serta masyarakat. Terakhir yakni terkait akuntabilitas (berarti bahwa hasil pemilu dapat dipertanggungjawabkan serta tidak boleh merugikan pihak manapun).

Sesi terakhir disampaikan oleh Riky Ovaliansyah Harahap, M.I.P. yang memaparkan mengenai fenomena kotak kosong dalam pemilu. Fenomena tersebut terjadi biasanya merujuk pada saat situasi bahwa hanya terdapat calon tunggal (satu pasangan calon) yang maju dalam pemilihan umum (Akbar & Maisa, 2024). Fenomena "kotak kosong" sebenarnya dapat dikatakan sebagai tantangan dalam demokrasi lokal di Indonesia. Fenomena ini jika dianalisis lebih dalam maka akan terdapat dua persepsi yang berbeda. Pertama, kotak kosong dapat dipahami sebagai upaya dalam menjaga partisipasi demokrasi sebagai wadah dalam mengekspresikan ketidakpuasan terhadap calon tunggal. Kedua, kotak kosong dipahami sebagai kegagalan praktik politik yang tidak sehat karena mayoritas koalisi partai hanya mengusung satu kandidat yang sama dalam sebuah kontestasi pemilu (Hadi Kusuma & Akhtar, 2024). Lebih lanjut, pemateri juga memberikan edukasi terkait apa saja yang harus diperhatikan bagi pemilih pemula pertama yakni terkait memastikan terdaftar sebagai pemilih. Kedua, memahami persyaratan sebagai pemilih. Ketiga, mencari tahu rekam jejak kandidat. Keempat, mengikuti perkembangan pemilu. Kelima, memilih untuk tidak golput. Keenam, memahami aturan pemilu. Terakhir, menjadi agen kontrol sosial.

Aktivitas pemaparan yang telah selesai kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dua arah antara pemateri dan para peserta untuk memberikan ruang bagi para peserta dalam berdiskusi. Hal ini menjadi penting mengingat untuk menghindari misinformasi dalam kegiatan sosialisasi. Lebih lanjut, kegiatan diskusi dengan para peserta dapat menjadi evaluasi tersendiri bagi tim pengabdian terutama dalam hal pertama, memverifikasi apakah materi yang disampaikan dapat diterima dengan tepat oleh para peserta. Kedua, untuk mengklarifikasi materi mana yang mungkin belum cukup jelas atau masih membingungkan bagi para peserta. Ketiga, untuk mendorong partisipasi aktif bagi para peserta dalam bertanya sehingga menstimulus kemampuan para peserta untuk berpikir kritis. Lebih lanjut, setelah sesi tanya jawab berakhir dilanjutkan dengan pemberian hadiah bagi para peserta yang aktif dalam bertanya, kemudian pemberian plakat dari tim pengabdian kepada Ibu Siti Nabsiati, S.Pd. serta diakhiri oleh sesi foto bersama antara tim pengabdian, pihak sekolah, serta para siswa dan siswi SMA Negeri 3 Pangkalpinang.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian FISIP Universitas Bangka Belitung ini telah dilaksanakan dengan lancar dan sesuai tujuan utama yaitu untuk menstimulasi para pemilih pemula yang dikategorikan sebagai individu – individu yang baru pertama kali memiliki hak suara

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

agar dapat memainkan peran penting dalam menentukan masa depan bangsa melalui hak pilihnya sehingga menciptakan demokrasi yang ideal. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan dikarenakan peserta yang sangat antusias dalam mengikuti jalannya kegiatan. Kini, para peserta kegiatan telah mengetahui bahwa semakin tinggi partisipatif pemilih maka semakin tinggi juga kualitas demokrasi suatu negara. Meskipun demikian, beberapa catatan yang perlu diperhatikan yakni terkait waktu sosialisasi (22 Agustus 2025) yang dilakukan menjelang batas waktu terutama untuk berpartisipasi dalam pilkada ulang kota Pangkalpinang yang akan dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2025 sehingga sosialisasi dapat dikatakan belum sepenuhnya optimal. Saran kegiatan selanjutnya yakni program kampanye digital anti golput yang bertujuan untuk mengajak mahasiswa melek digital dan ikut menyebarkan semangat partisipasi politik positif. Kegiatan ini akan menggunakan peran media sosial sebagai wadah kampanye digital. Harapannya, kegiatan tersebut dapat meminimalisir rasa apatis dan apolitis para pemilih pemula terhadap politik sehingga kualitas proses demokrasi dapat berjalan dengan baik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Pengabdian FISIP Universitas Bangka Belitung yang beranggotakan Kharis Kurnia, M.Si., Apsas Saputra, M.A.P., Endah Kurniati, M.H.I., Muhammad Amir Yusuf, M.A., Khalid Vikriadi, M.H.Sc., Riky Ovaliansyah Harahap, M.I.P., serta Jamal Din Aulia, M.H.I. atas segala dedikasi dalam melakukan pengabdian ini secara mandiri. Semoga kegiatan pengabdian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., & Maisa, M. (2024). Challenging Electoral Integrity: The Constitutionality of the “Empty Box” Victory in the 2018 Makassar Mayoral Election. *Lex Scientia Law Review*, 8, 595–636.
- Bode, L. (2017). Gateway Political Behaviors: The Frequency and Consequences of Low-Cost Political Engagement on Social Media. *Social Media and Society*, 3(4). <https://doi.org/10.1177/2056305117743349>
- Chapman, E. B. (2019). The Distinctive Value of Elections and the Case for Compulsory Voting. *American Journal of Political Science*, 63(1), 101–112. <https://doi.org/10.1111/ajps.12393>
- Fathurokhman, B. (2022). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum (Pemilu). *Journal of Research and Development on Public Policy*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v1i1.68>
- Hadi Kusuma, A. S., & Akhtar, I. (2024). Political Cartelization and the Empty Ballot Box Phenomenon in Regional Elections. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, 3(2), 287–307. <https://doi.org/10.59066/jmi.v3i2.903>
- Haney, J. L. (2015). American Philosophical Society Of the People, by the People, for the People. *Source: Proceedings of the American Philosophical Society*, 88(5), 359–367. [http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/985609http://www.jstor.org/stable/985609?seq=1&cid=pdf-reference#references\\_tab\\_contents](http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/985609http://www.jstor.org/stable/985609?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contents)
- Mahmud Farikiansyah, I., Nailis Salamah, M., Rokhimah, ur, Ma, L., Nabila Faiqah Faruq, F., & Afrizatfurrohman Al Gufron, M. (2024). Meningkatkan Partisipasi Pemilu melalui Literasi Politik Pemuda Milenial dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.793>
- Muhammad Abdan, S., Gusti, E., Rima, H., Khaerullah Fadhli Hasan, A., & Noor, I. (2022). Educational Intervention Program for Young Voters: Improving Political Knowledge and Voting Behavior in the 2020 Simultaneous Local Elections. *Jurnal Politik*, 8(1). <https://doi.org/10.7454/jp.v8i1.1061>
- Razaqa, M. K., Prawira, F. R., & Gunawan, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1 (2).
- Santoso, T. S. (2021). Youth Voter Perception of Political Parties. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 11(3), 110–122.

- Setiawan, I., & Triuspita, N. (2024). Political Education In The Digital Era To Encourage First-Time Voter Participation. *International Conference on Applied Social Sciences in Education*, 1(1), 71–76. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6850>
- Siregar, R. T. N. W., & Alfirdaus, L. K. (2024). Factor Influencing First Time Voters Participation In 2024 Presidential Election: A Study In Semarang City. *Journal of Politic and Government Studies*.
- Stockemer, D., & Rocher, F. (2016). Age, political knowledge and electoral turnout: a case study of Canada. *Commonwealth and Comparative Politics*, 55(1), 41–62. <https://doi.org/10.1080/14662043.2017.1252896>
- Wibawana, W. A. (2023, January 20). *Sejarah Pemilu di Indonesia dari Awal Sampai Sekarang*. <https://news.detik.com/pemilu/d-6526532/sejarah-pemilu-di-indonesia-dari-awal-sampai-sekarang>
- Widiastuti, W. (2024). Uninformed Choice: Exploring Knowledge Gaps Among First-Time Voters In The 2024 Legislative Elections. *ICOMMEDIG*, 1(1), 217–223.